

**AGRIBISNIS KOMODITI JERUK MANIS (*Citrus Sinensis L*)
DI KAMPUNG WADIO DISTRIK NABIRE BARAT KABUPATEN NABIRE**

SIMON MATAKENA

Staf Pengajar pada Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian dan Peternakan USWIM

ABSTRAK

Peningkatan kesejahteraan keluarga petani didukung oleh peningkatan produksi usahatani sehingga diharapkan penghasilan atau pendapatan usahatani petani juga dapat meningkat, sejalan dengan hal tersebut maka faktor-faktor produksi sebagai penentu besar kecilnya usahatani petani juga harus ditingkatkan. Petani jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire merupakan petani dengan penghasilan dapat dikatakan cukup tinggi apabila pemanfaatan faktor-faktor produksi dengan baik, disamping itu juga penerapan agribisnis yang merupakan keterkaitan dari beberapa subsistem yang terkait berjalan dengan baik sehingga melalui keterkaitan subsistem agribisnis tersebut pendapat atau penghasilan petani jeruk juga meningkat yang mana berujung pada peningkatan kesejahteraan keluarga petani itu sendiri. Penelitian yang dilakukan ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usahatani jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire serta melihat sampai sejauh mana keterkaitan sub sistem agribisnis yang ada dan dimanfaatkan oleh petani jeruk dilokasi penelitian

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden sebesar Rp 18.926.113,2,- sedangkan hasil perhitungan R/C Ratio yaitu $3.78 > 1$ berarti usahatani komoditi jeruk manis di kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire layak untuk diusahakan. Penerapan subsistem Agribisnis dalam usahatani pada umumnya masih terkendala dengan berbagai banyak faktor diantaranya sumber daya manusia (SDM) sehingga sulit untuk melakukan transfer teknologi, Sumber daya lahan, ketersediaan faktor-faktor input, Iklim, dan masih banyak faktor lain yang dapat mengagalkan usahatani.

Untuk mendukung usahatani komoditi jeruk manis di Kampung Wadio diharapkan tersedianya fasilitas-fasilitas pendukung bagi penyuluh pertanian untuk melakukan penyuluhan, Adanya pihak investor untuk mendirikan pabrik pengolah hasil pertanian dan peningkatan koordinasi antara dinas terkait dalam kegiatan penyuluh pertanian sebagai lembaga penunjang keberhasilan usahatani.

Kata Kunci : *Jeruk Manis, Pendapatan, Kelayakan dan Sistem Agribisnis*

ABSTRACT

Improving the welfare of farmer families is supported by an increase in farm production so that it is expected that farmers' income or farming income can also increase, in line with this, the production factors that determine the size of farmers' farming must also be increased. Sweet orange farmers in Wadio Village, West Nabire District, Nabire Regency are farmers with income that can be said to be quite high if the utilization of production factors is good, besides that the application of agribusiness which is a linkage of several related subsystems runs well so that through the agribusiness linkages the opinion or income of citrus farmers also increases which leads to an increase in the welfare of the farmer's family itself. The research conducted aims to determine the income and feasibility of sweet orange farming in Wadio District, Nabire Barat District, Nabire Regency and to see the extent to which the agribusiness subsystem linkages that exist and are utilized by citrus farmers in research locations

Based on the results of the study showed that the average income obtained by respondent farmers was Rp. 18,926,113.2, - whereas the results of R / C Ratio calculation of $3.78 > 1$ meant that the sweet orange commodity farming in the village of Wadio Nabire Barat District, Nabire Regency was worth trying. The application of the Agribusiness subsystem in farming in general is still constrained by many factors including human resources (HR), making it difficult to transfer technology, land resources, availability of input factors, climate, and many other factors that can fail farming.

To support the sweet orange commodity farming in Kampung Wadio, it is hoped that the availability of supporting facilities for agricultural extension workers to conduct education, the existence of investors to establish agricultural processing plants and increase coordination between related agencies in the activities of agricultural extension agents as institutions supporting the success of farming.

Keywords: Sweet Orange, Income, Feasibility and Agribusiness System

PENDAHULUAN

Sektor pertanian telah dan terus dituntut berperan dalam perekonomian Nasional melalui pembentukan Pendapatan Domestik Bruto (PDB), sumber devisa melalui ekspor, penyediaan pangan dan bahan baku industri, pengentasan kemiskinan, penyediaan lapangan kerja dan peningkatan pendapatan masyarakat. Selain kontribusi langsung, sektor pertanian juga memiliki kontribusi tidak langsung yang berupa efek pengganda (*multiplier effect*), yaitu keterkaitan input-output antar industri, konsumsi dan investasi. Dampak pengganda tersebut relatif besar sehingga sektor pertanian layak dijadikan sektor andalan dalam pembangunan ekonomi nasional. Sektor pertanian terbukti lebih tangguh bertahan dan mampu pulih lebih cepat dibanding sektor lain, sehingga dapat berperan sebagai penyangga pembangunan nasional. Peran tersebut terutama dalam penyediaan kebutuhan pangan pokok, perolehan devisa melalui ekspor, penampung (*reservoir*) tenaga kerja yang kembali ke pedesaan, penanggulangan kemiskinan, pengendalian inflasi, dan pertumbuhan yang masih positif (Apyantono, 2007). Salah satu komoditi yang dapat dijadikan pilar untuk mencukupi kebutuhan pangan dan gizi di masa depan adalah komoditi jeruk manis, dimana permintaan pasar terhadap jeruk manis terus meningkat. Lebih lagi bila dilihat dari fakta, dimana semakin meningkatnya jumlah penduduk, membaiknya pendapatan masyarakat, tingginya kesadaran rakyat akan nilai gizi, bertambahnya permintaan bahan baku industri makanan maupun minuman.

Salah satu strategi untuk memenuhi permintaan pasar, baik dalam negeri maupun luar negeri adalah usaha peningkatan kuantitas dan kualitas produksi Jeruk manis. Pengembangan budidaya Jeruk manis dapat mendorong perluasan kesempatan berusaha dan lapangan kerja, meningkatkan pendapatan petani, menunjang pengembangan

agribisnis dan agroindustri, meningkatkan ekspor, substitusi produk sekaligus mengurangi impor. Untuk mencapai tujuan dan sasaran tersebut, sudah seyogyanya mutu teknik bertani jeruk manis ditingkatkan sesuai dengan perkembangan ilmu dan teknologi (Rukmana, 2003).

Kabupaten Nabire merespon dengan positif rencana pemerintah, yaitu untuk menggalakkan keanekaragaman berbagai macam jenis tanaman yang dapat memberikan nilai tambah bagi peningkatan produksi dan pendapatan bagi masyarakat khususnya petani Jeruk Manis. Oleh karena itu, perlu adanya usaha-usaha dan dukungan, baik dari pemerintah maupun dari masyarakat petani untuk bekerja sama dalam mengembangkan usahatani tanaman Jeruk Manis guna pemenuhan kebutuhan pangan secara nasional. Usahatani tanaman jeruk Manis memerlukan kajian dalam hal pendapatan yang dapat diterima oleh petani dan kelayakan usahatannya. Dimana setiap usahatani, memerlukan perhitungan secara matang tentang untung dan rugi.

Berdasarkan kenyataan tersebut, maka pengetahuan tentang Agribisnis memegang peranan penting didalam melakukan kegiatan pertanian. Agribisnis adalah serangkaian kegiatan yang melibatkan subsistem input, subsistem produksi, subsistem pengolahan (agro-industri), subsistem pemasaran hasil dan sub sistem penunjang. Agro-industri adalah usaha yang berkaitan dengan pengolahan yang melibatkan kegiatan pengolahan, pengawetan, penyimpanan, dan pengepakan hasil pertanian khususnya hasil budidaya pesisir dan laut (Ngangi, E.L.A. 2001).

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Waktu pelaksanaan penelitian ini sebagai suatu syarat studi akhir adalah dari bulan Agustus sampai dengan bulan September Tahun 2017. Dan tempat pelaksanaan penelitian ini adalah

Kampung Wadio Distrik Nabire Barat mengingat Kampung tersebut memiliki komoditi andalan adalah jeruk manis (*Citrus sinensis L*) yang pada umumnya diusahakan oleh masyarakat setempat.

Metode Penelitian

Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode diskriptif yaitu untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilaksanakan dan untuk mengetahui keadaan pendapatan, kelayakan usahatani jeruk manis dan keterkaitan sitem agribisnis terhadap usahatani komoditi jeruk manis.

Metode Pengambilan sampel

Sampel adalah bagian dari keterwakilan dari populasi. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah petani jeruk manis Kampung Wadio Distrik Nabire Barat dengan tujuan untuk mengetahui keadaan pendapatan dan kelayakan usaha yang di peroleh dari usahatani jeruk manis. Sampel yang di ambil dalam penelitian ini adalah secara acak sederhana (*Random sampling*) dengan penentuan menggunakan rumus Slovin sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N.(e)^2}$$

Di mana :

n = Ukuran sampel (jumlah sampael)

N = Ukuran Populasi (jumlah populasi)

e = Persen kelonggaran ketidaktelitian karena kesalahan dalam pengambilan sampel yang dapat ditoleransi yaitu sebesar 20 %.

Berdasarkan rumus diatas maka besarnya sampel yang diambil dari petani jeruk manis sebanyak 23 responden dari 235 populasi petani jeruk manis.

Metode Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh

langsung dari petani responden berpedoman pada daftar pertanyaan kuisisioner yang sudah disiapkan dengan melakukan wawancara pengamatan langsung di lokasi.

Data sekunder sebagai data penunjang di peroleh dari kantor Kampung, Kantor Distrik Nabire Barat dan berbagai literatur lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

Analisa data

Untuk mengetahui tingkat pendapatan petani maka rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$\text{Pendapatan : } \boxed{\text{Pd} = \text{TR} - \text{TC}}$$

Pd = Pendapatan

TR=Total Revenue

TC= Total Cost

$$\boxed{\text{TR} = \text{JP} \times \text{HS}}$$

JP = Jumlah produksi(kg)

HJ = Harga jual(kg)

$$\boxed{\text{TC} = \text{BT} - \text{BV}}$$

BT = Biaya tetap

BV = Biaya Variabel

$$\text{Kelayakan : } \boxed{\text{R/C} = \text{TR} / \text{TC}}$$

R/C = Revenue Cost Rasio

TR = Total Revenue

TC = Total Cost

Dengan kriteria kelayakan yaitu; jika nilai R/C lebih besar dari satu maka usahatani layak untuk diusahakan dan jika nilai R/C lebih kecil atau sama dengan satu tidak layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis

Pada Analisa pendapatan dalam usahatani jeruk manis diperlukan untuk mengetahui selisih hasil produksi yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan selama satu periode tertentu. Untuk dapat

menganalisa pendapatan dari petani jeruk manis sebelumnya harus diketahui komponen pengeluaran atau biaya dalam jangka waktu tertentu harus dihitung. Adapun biaya yang dikeluarkan petani jeruk manis dalam proses produksi meliputi biaya tetap (*fixed cost*) dan biaya variabel (*variable cost*).

Biaya variabel adalah biaya yang jumlah penggunaannya berpengaruh terhadap produksi yang dihasilkan, yang meliputi biaya pupuk (Urea, Phonska, Gandasil B dan D, ZA, Organik dan TSP), obat-obatan, dan tenaga kerja.

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah penggunaannya tidak berpengaruh secara langsung terhadap produksi yang dihasilkan yang meliputi biaya penyusutan alat dan sewa peralatan.

Penerimaan usahatani diperoleh dari hasil kali jumlah produksi dengan harga produk yang diterima oleh responden, sedangkan pendapatan diperoleh dari selisih antara penerimaan dengan total biaya usahatani yang dikeluarkan. Berikut disajikan analisis usahatani untuk petani jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire selama satu siklus produksi sebagai berikut;

Tabel . Analisis Pendapatan Usahatani Jeruk Manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire, 2017

Uraian	Jumlah
A. Penerimaan	
(1). Produksi (kg)	118.040,-
(2). Penerimaan (Rp)	590.200.000,-
B. Pengeluaran	
(1). Pupuk (Rp)	36.210.000,-
(2). Pestisida (Rp)	21.310.000,-
(3). Tenaga Kerja (Rp)	96.535.000,-
(4). Penyusutan Alat (Rp)	844.397,-
Total Pengeluaran (Rp)	154.899.397,-
C. Pendapatan (Rp)	435.300.603,-
D. R/C Ratio	3,78

Sumber Data : Data Primer Olahan Tahun 2017

Berdasarkan Tabel diatas, hasil analisis usahatani jeruk manis diperoleh hasil bahwa total produksi dari 23 petani responden sebesar 118.040 kg, yang tersebar dalam luasan lahan jeruk manis yang bervariasi antara 0,25 ha sampai 2 ha yang diusahakan oleh petani, dengan tingkat harga jual sebesar Rp. 5000,-/kg, dan diperoleh penerimaan sebesar Rp. 590.200.000,-. Tingkat pengeluaran usahatani mencapai Rp. 154.899.397, dengan proporsi biaya terbesar untuk biaya tenaga kerja (62,32%), untuk biaya pupuk (23,38%), untuk biaya pestisida (13,76%) dan sisanya sebesar 0,54% untuk biaya penyusutan alat. Besarnya biaya tenaga kerja diakibatkan karena dalam usahatani jeruk manis pada lokasi penelitian menggunakan tenaga kerja luar keluarga yang disewa berdasarkan kegiatan budidaya yang dilakukan dengan pembayaran upah yang relatif tinggi yaitu berkisar antara Rp. 70.000,- sampai dengan Rp. 100.000,- per orang per hari. Dengan kata lain penggunaan tenaga kerja dihitung berdasarkan HOK setara pria dengan besar biaya tenaga kerja berkisar tujuh puluh ribu sampai seratus ribu rupiah dilihat dari beban kerja serta kesepakatan antara pemilik usahatani jeruk manis dengan tenaga kerja. Disamping itu setiap kegiatan usahatani jeruk manis yang membutuhkan tenaga kerja cukup banyak yaitu pada kegiatan panen. Dan untuk kegiatan penyemprotan hama, pemupukan serta pemangkasan membutuhkan tenaga kerja yang tidak terlalu banyak, namun intensitas kegiatan dilakukan selama tiga bulan sekali.

Analisis Kelayakan Usahatani Jeruk Manis

Analisis kelayakan usahatani adalah suatu ukuran untuk mengetahui apakah suatu usaha yang dilakukan layak atau tidak untuk dapat dikembangkan. Penilaian terhadap kelayakan suatu usaha atau investasi dilakukan dengan membandingkan semua penerimaan yang diperoleh akibat investasi tersebut dengan semua pengeluaran yang harus

dikorbankan selama proses investasi dilakukan.

Baik penerimaan maupun pengeluaran dinyatakan dalam bentuk uang agar dapat dibandingkan dan dihitung pada waktu yang sama. Dalam analisis ini akan dikembalikan pada nilai kini (*present value*), karena baik penerimaan maupun pengeluaran berjalan bertahap, maka terjadi arus pengeluaran dan penerimaan yang dinyatakan dalam bentuk arus tunai/*cash flow* (Husnan, 1994).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terhadap petani jeruk manis di kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire, menunjukkan bahwa nilai R/C ratio lebih dari satu. Ini berarti bahwa usahatani jeruk manis menguntungkan dan layak untuk diusahakan.

Selanjutnya tingkat R/C ratio sebesar 3,78, yang berarti jika penerimaan usahatani meningkat sebesar Rp. 378 untuk setiap peningkatan pengeluaran biaya usahatani sebesar Rp. 100,- yang artinya setiap Rp.100,- yang diinvestasikan petani jeruk manis akan memperoleh penerimaan sebesar Rp. 378. Soekartawi, 2005 mengemukakan bahwa kriteria keuntungan dengan indikator $R/C > 1$ dianggap menguntungkan dan layak diusahakan. Berdasarkan pendapat inilah maka dengan nilai R/C rasio sebesar 3,78 ini, mengindikasikan bahwa usahatani jeruk manis pada lokasi penelitian layak untuk diusahakan, karena mendatangkan keuntungan bagi petani. Dimana rata-rata produksi untuk petani jeruk sebagai responden sebesar 5.132,56 Kg dengan rata-rata luas lahan usahatani jeruk sebesar 1,18 Ha untuk 23 petani responden.

Agribisnis dan Keterkaitan Subsistem Agribisnis

Harapan dengan adanya agribisnis maka paradigma baru dalam rangka pembangunan ekonomi yang berbasis pertanian dapat dicapai dengan melibatkan subsistem-subsistem agribisnis secara

simultan dan terintegrasi mulai dari hulu hingga hilir. Dalam hubungannya dengan agribisnis komoditi jeruk manis di Kampung Wadio kedepan mampu menciptakan pengembangan komoditi unggulan dengan pendekatan agribisnis sehingga menghasilkan keunggulan komparatif (*comparative advantages*) dari setiap wilayah yang berbeda melalui pengembangan subsistem-subsistem agribisnis yang relevan dan simultan. Dengan demikian agribisnis akan berkembang dengan baik apa bila tidak ada hambatan yang menghalangi salah satu subsistem yang ada.

Keterkaitan Subsistem Agribisnis dengan Usahatani Jeruk Manis.

Berdasarkan hasil penelitian di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat keterkaitannya subsistem agribisnis dengan usahatani komoditi jeruk manis adalah sebagai berikut :

1. Subsistem Hulu/ Input (Input subsystem)

Subsistem hulu/ input merupakan kegiatan yang menghasilkan barang-barang sebagai modal bagi kegiatan pertanian. Subsistem input komoditi jeruk manis di Kampung Wadio meliputi :

- **Bibit;** bibit yang ditanam adalah bibit lokal diperoleh dari hasil pembibitan beberapa petani sehingga tidak membeli bibit dari luar atau yang bersertifikasi. Selain bibit lokal lebih murah yakni Rp 10.000 - 15.000/pohon kenyataannya bibit lokal mampu tumbuh dan dapat memberikan hasil yang maksimal. Serangan penyakit diantaranya jamur, kutu, semut bahkan terjadi kekeringan pada batang dan ranting pohon jeruk manis merupakan ancaman bagi petani jeruk manis, namun petani pada umumnya sudah memiliki pengetahuan, ketrampilan untuk

menanganinya dengan cara pemangkasan terhadap ranting yang mati/busuk dan melakukan pemupukan dan penyemprotan secara teratur sesuai dosis.

- **Pupuk;** Keadaan pupuk di Kampung Wadio Distrik Nabire sangat mencukupi kebutuhan petani, Hal ini dapat dilihat dengan tersedianya beberapa pengecer pupuk bersubsidi sehingga petani tidak mengalami kesulitan untuk membeli berbagai jenis pupuk dengan harga yang sudah ditentukan dan diawasi oleh dinas terkait. Namun yang menjadi keluhan petani adalah pupuk jenis KCL karena jenis pupuk ini tidak bersubsidi sehingga mahal sedangkan volume kebutuhan jenis pupuk tersebut sangat tinggi penggunaannya pada tanaman jeruk manis.
- **Pestisida;** Kebutuhan pestisida di kampung Wadio Distrik Nabire Barat dapat terpenuhi karena selain bisa didapatkan dipengecer pupuk dapat dibeli juga pada kios-kios penjual pestisida. Dengan tersedianya berbagai jenis pestisida pada Kampung Wadio Distrik Nabire Barat, maka petani dapat dengan segera mungkin melakukan tindakan pencegahan apabila terjadi gejala gangguan terhadap tanaman yang di usahanya.
- **Mesin Pertanian;** Mesin pertanian yang digunakan adalah traktor. Hal ini digunakan oleh beberapa petani karena dipandang biayanya lebih murah di bandingkan menggunakan tenaga manual (manusia) waktu pengerjaanya pun lebih cepat. Biaya traktor ditentukan berdasarkan hasil kesepakatan bersama antara pemilik traktor dengan pemilik lahan. Mesin

Traktor ini hanya digunakan pada saat pengolahan lahan.

- **Peralatan lain;** Jenis peralatan lain yang digunakan petani komoditi jeruk manis adalah Sekop, linggis .Parang, sabit ,pacul, gunting pangkas, gergaji pangkas,hand spayer. Alat-alat ini digunakan untuk tenaga kerja manual misalnya dalam pembuatan parit, pemangkasan pohan jeruk manis yang rusak. Penyemprotan tanaman, pembuatan peti penyimpanan jeruk.

2. Subsistem Produksi/ Usahatani (Farm Production Subsystem)

Subsistem Produksi/ Usahatani adalah kegiatan yang menggunakan barang-barang sebagai modal dan sumber daya alam untuk menghasilkan komoditas pertanian primer. Subsistem produksi komoditi jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat adalah meliputi :

- **Lahan;** Lahan yang digunakan petani di Kampung Wadio pada umumnya berstatus milik sendiri dengan luas lahan yang bervariasi (Tabel 12) . Sebagian besar petani jeruk manis memiliki lahan usaha di bawah 1 ha akibat dari adanya bangunan rumah dan penanaman jenis tanaman lain sebagai komoditi tambahan atau sampingan. Harapan petani adanya lahan baru untuk lebih memperluas areal pertanian.
- **Pengolahan lahan;** Pengolahan lahan dilakukan petani dengan menggunakan dua cara yakni :

Menggunakan tenaga manual yaitu pada saat melakukan pengolahan tanah, membuat parit, melakukan penyemprotan,pemangkasan dengan alat sekop, pacul, linggis, parang,hand spayer dengan tenaga manusia. Tenaga kerja tersebut berasal dari keluarga maupun

tenaga kerja upah. Tenaga kerja upah dikerjakan dalam sistem borongan atau harian tergantung kesepakatan dengan upah rata-rata Rp. 100.000/hari. Yang kedua dengan menggunakan tenaga mesin (Traktor) upah kerja di tentukan atas kesepakatan dengan kisaran biaya Rp 800.000- 1.000.000. Dengan menggunakan tenaga mesin petani lebih sedikit mengeluarkan biaya dan lebih cepat proses pengerjaannya.

- **Penanaman;** Penanaman komoditi jeruk manis dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja upah dan tenaga kerja keluarga. Biaya tenaga kerja dilakukan berdasarkan sistem borongan maupun harian yaitu Rp. 100.000- 200.000/hari. Namun ada pula penanaman dilakukan dengan sistem gotong-royong.
- **Perawatan;** Perawatan pada komoditi jeruk manis dilaksanakan dengan menggunakan tenaga sendiri/ pribadi atau anggota keluarga. Perawatan yang dilakukan yaitu dengan pembersihan rumput dibawah pohon jeruk manis, melakukan penyemprotan pada tanaman yang terserang penyakit, pemangkasan ranting yang sudah rusak atau mati, pemberian pupuk berdasarkan kegunaan dan dosis yang sudah dianjurkan. Perawatan akhir-akhir ini menjadi polemik yang sangat meresahkan petani jeruk manis karena pohon jeruk manis sudah mulai rusak di tandai dengan adanya kekeringan pada batang dan ranting, daunnya pun sudah tidak hijau dan segar lagi, sehingga mempengaruhi pada rasa, tekstur buah dan warna jeruk. Beberapa asumsi yang membuat tanaman jeruk manis mulai mudah terserang penyakit adalah akibat dari bibit yang tidak selektif,

faktor iklim yang tidak menentu (Pengaruh pemanasan global), dan faktor tanah . Penurunan kualitas dan kuantitas sumber daya lahan pertanian. Dari segi kualitas, faktanya lahan dan pertanian kita sudah mengalami degradasi yang luar biasa, dari sisi kesuburannya akibat dari pemakaian pupuk an-organik sehingga kandungan unsur hara dalam tanah semakin berkurang, kadar keasaman tanah yang kian tinggi. (Data PPL Kampung Wadio 2017) Sehingga diharapkan peran pemerintah lewat dinas terkait untuk mengambil langkah-langkah di antaranya dengan melakukan rehabilitasi tanah dengan cara pengapuran tanah untuk menetralkan kadar tanah, merubah struktur tekstur tanah dan sekaligus membuat lahan percobaan.

- **Pasca Panen;** Pada tahap pasca panen petani komoditi jeruk manis di Kampung Wadio belum menggunakan peralatan moderen dalam hal penanganan pasca panen, sehingga masih menggunakan tenaga manual (manusia), saat panen tenaga kerja lebih banyak digunakan baik dari tenaga kerja keluarga maupun tenaga dari luar keluarga (Upah), Hal ini dilakukan karena biasanya jumlah permintaan akan produk tersebut tinggi dan untuk mempercepat proses pemetikan agar tiba di tangan konsumen tepat waktu.

3. Subsistem Pengolahan Hasil

Subsistem pengolahan hasil adalah suatu aktivitas industri yang mengolah produk hasil pertanian (produk pertanian primer) dari satu bentuk menjadi berbagai variasi bentuk produk olahan, sehingga pengolahan sangat diperlukan untuk menambah penghasilan petani. Tujuan dari pengolahan hasil adalah:

1. Meningkatkan nilai tambah (value added).
2. Meningkatkan kualitas hasil.
3. Meningkatkan penyerapan tenaga kerja.
4. Meningkatkan ketrampilan produsen.
5. Meningkatkan pendapatan produsen.

Subsistem Pengolahan hasil di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat saat ini belum ada. Petani memasarkan komoditi jeruk manis dalam bentuk buah tanpa penanganan khusus. Untuk memenuhi permintaan dari luar nabire, pedagang mengirim dengan menggunakan peti. Ketidakstabilan sistem pertahanan dan keamanan ikut mempengaruhi pihak investor untuk menanamkan investasinya untuk mendirikan industri pengolahan hasil.

4. Subsistem Pemasaran

Aspek pemasaran sangat penting apabila didukung oleh mekanisme pemasaran yang baik sehingga akan menguntungkan semua pihak yang terlibat di dalamnya. Oleh karena itu peran lembaga pemasaran yang terdiri dari produsen, tengkulak, pedagang pengumpul, broker, eksportir, importir atau yang lainnya memiliki peranan amat penting khususnya di negara berkembang karena barang pertanian umumnya yang dimiliki bersifat produksi musiman, selalu dalam keadaan segar (fresbale), mudah rusak, jumlah yang banyak tetapi nilai jual relatif kecil (bulky) dan bersifat lokal dan spesifik (tidak dapat diproduksi di semua tempat) sehingga akan mempengaruhi pada mekanisme pasar yang mengakibatkan naik-turunnya produksi pertanian (Fluktuasi) yang dapat merugikan pihak petani. Menurut Kotler (1980) pemasaran penting karena; 1). Jumlah produk yang dijual menurun, 2).

Pertumbuhan penampilan perusahaan ikut menurun, 3). Terjadinya perubahan yang diinginkan konsumen, 4). Kompetisi/ persaingan yang semakin tajam, 5). Terlalu besarnya pengeluaran untuk penjualan.

Subsistem pemasaran yang terjadi pada komoditi jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat adalah bagaimana mendistribusikan komoditas tersebut dapat sampai pada konsumen pada tempatnya, waktu, bentuk dan sesuai harga. (Mubyarto, 1988). Peran dan fungsi tataniaga dibutuhkan disini untuk membantu para pembeli memperoleh barang yang dibutuhkan tepat waktu sehingga para petani tidak mengalami kerugian.

Dalam sistem pemasaran ada dua unsur yang terlibat dan saling berinteraksi yakni organisasi lembaga pemasaran dan pasar yang hendak dituju dengan maksud mampu menyampaikan hasil-hasil dari petani produsen kepada konsumen dengan biaya yang murah. (Mubyarto, 1989).

Pendistribusian komoditi jeruk manis di Kampung Wadio ke semua saluran pembeli dalam bentuk buah segar tanpa perlakuan khusus dengan perjanjian waktu yang telah ditentukan antara petani dan pembeli. Hal ini dimaksud untuk menjaga agar tidak terjadi kerusakan pada produk tersebut. Mengingat sifat dari komoditi ini cepat rusak maka mata rantai pemasarannya pun harus diperpendek. Dengan demikian proses pemasaran yang terjadi disajikan pada gambar berikut :

1. Jika komoditi jeruk manis berkurang maka petani sebagai produsen berfungsi langsung sebagai pedagang menjual buahjeruk ke pasar sentral. (Saluran tataniaga langsung).
2. Saluran satu tingkat adalah saluran tataniaga yang

menggunakan satu lembaga tataniaga(Pengecer) dalam menyalurkan komoditi dari daerah sentra produksi ke daerah sentra konsumsi.

3. Saluran dua tingkat, adalah saluran tataniaga yang menggunakan dua lembaga tataniaga yaitu pedagang besar dan pengecer dalam menyalurkan komoditi dari daerah sentra produksi ke daerah sentra konsumsi.
4. Saluran tiga tingkat adalah saluran tataniaga yang menggunakan tiga lembaga tataniaga yang terdiri dari pedagang pengumpul, pedagang besar, dan pengecer dalam menyalurkan komoditi dari daerah sentra produksi ke daerah sentra konsumsi.

5. Subsistem Penunjang/ Pendukung.

Adalah penyediaan jasa bagi subsistem agribisnis hulu(input),subsistem usaha tani,dan subsistem agribisnis hilir. Termasuk di dalamnya adalah penelitian dan pengembangan, perkreditan dan asuransi, transportasi, pendidikan dan pelatihan, penyuluhan, sistem informasi dan dukungan kebijakan pemerintah.

Dari hasil pengamatan subsistem penunjang yang terjadi di lapangan adalah masalah penelitian yang berhubungan dengan komoditi jeruk manis di Kampung Wadio sudah sering dilakukan, namun hasil dari penelitian tersebut tidak menyentuh dari harapan petani. Contoh kasus pada saat ini petani jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat dan Kabupaten Nabire pada umumnya mengalami kesulitan untuk mengatasi tanaman jeruk manis yang produksi buahnya menurun, terjadinya pembusukan pada

batang atau ranting tanaman pada umur tanaman yang masih relatif muda.

Petani mengharapkan adanya lembaga penelitian, dinas terkait untuk mengadakan penelitian menyeluruh baik dari tanah/lahan, bibit, cara perawatan dan pasca panen. Sehingga nantinya dijadikan suatu lokasi percontohan bagi petani jeruk manis.

Peran kelembagaan petani yang ada di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat yaitu dengan adanya Kelompok Tani sebanyak 12 Kelompok Tani terdiri dari 307 anggota dan memiliki 1 Gabungan Kelompok Tani (GAPOKTAN) yaitu Wadio Makmur. Modal usaha yang dimiliki sebesar Rp. 100.000.000. Dengan modal usaha bersama tersebut dapat dipinjamkan kepada para anggota yang membutuhkan modal usaha untuk kelangsungan usahatani dengan pengembalian pinjaman dilakukan setelah menjual hasil panennya.

Kampung Wadio Distrik Nabire Barat dapat diakses dengan transportasi darat, hal ini terlihat dengan adanya infrastruktur jalan raya yang sudah terhubung baik dari kota Nabire sampai pada lokasi penelitian bahkan sampai pada lahan-lahan petani. Dengan tersedianya infrastruktur jalan yang baik, maka memudahkan petani dan para pelaku bisnis untuk saling berinteraksi terlebih lagi petani dapat mengangkut hasil-hasil pertaniannya untuk selanjutnya di pasarkan.

Keberadaan Dinas terkait sebagai instansi pembina sangat dibutuhkan dalam pengembangan sistem agribisnis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat. Hal ini dimaksudkan dengan menempatkan para penyuluh lapangan dapat melaksanakan penyuluhan dan bimbingan teknis, berfungsi sebagai pembina dan menyampaikan teknologi pertanian kepada petani. Dengan ilmu pengetahuan dan teknologi khusus di bidang pertanian yang diperoleh maka akan mempengaruhi terhadap

perkembangan agribisnis jeruk manis.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan uraian pembahasan dan analisa agribisnis komoditi jeruk manis yang terdiri dari pendapatan, kelayakan dan keterkaitan sistem agribisnis, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Besarnya Rata-rata pendapatan yang diperoleh petani responden usahatani jeruk manis (*Citrus sinensis L*) di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire adalah sebesar Rp. 18.926.113,2,-, dimana hasil perhitungan kelayakan usahatani dengan menggunakan R/C Ratio sebesar $3,78 > 1$ berarti usahatani jeruk manis (*Sitrus sinensis L*) di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Kabupaten Nabire layak (Feasible) untuk diusahakan.
2. Keterkaitan subsistem agribisnis belum berjalan secara utuh, karena beberapa subsistem masih lepas belum terkait seperti belum adanya pengolahan hasil produksi serta keterbatasan unsur penunjang seperti belum adanya kemitraan dengan petani khususnya pemasaran hasil produksi dan lembaga pengkreditan demi penguatan modal usaha seperti bank dan koperasi. Untuk subsistem input, pengolah usahatni serta ketersediaan fasilitas jalan sudah memadai.

Saran

Dalam pengembangan agribisnis komoditi jeruk manis di Kampung Wadio Distrik Nabire Barat Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka saran yang dapat di sampaikan sebagai berikut:

1. Mengingat Jeruk Manis adalah komoditi unggulan dan sumber nilai gisi tinggi sehingga untuk menghasilkan jeruk manis yang baik di harapkan adanya dukungan dari semua pihak untuk menumbuh kembangkan

tanaman tersebut dengan tetap menggunakan subsistem-subsistem agribisnis dalam usaha tersebut.

2. Kepada dinas terkait dan para peneliti untuk melakukan penelitian terhadap tanaman jeruk manis yang mengakibatkan produksi menurun.
3. Peran lembaga desa, dinas terkait dan mitra usaha saling bersinergi untuk mengembangkan agribisnis jeruk manis dalam rangka peningkatan ketahanan pangan.
4. Diharapkan adanya pihak investor dan pelaku bisnis untuk menanamkan modalnya dalam rangka pengolahan hasil jeruk manis, sehingga tidak dijual dalam bentuk buah segar saja namun bisa dalam bentuk kemasan lain dengan demikian dapat membarikan nilai tambah dari produk tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. DEP TAN. 2005 . Prospek dan Arah Pengembangan Agribisnis Jeruk.
- Bugaran Saragih ,2001, Suara dari Bogor : Membangun istem Agribisnis, Yayasan USESE , Bogor
- Downey, WD, dan Stevan P.E 1992. Manajemen Agribisnis. Penerbit Erlangga, Jakarta,
- Hamid. A.K., 1972 . Tataniaga Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB, Bogor
- Kartasapoetra, 1992. Manajemen Pertanian (Agribisnis). Bina Aksara, Jakarta
- Kartono , K. 1983 . Pemimpin dan Kepemimpinan, CV Rajawali . Jakarta
- Kottler. P . 1984 Manajemen Pemasaran (Marketing Manajemen) Diterjemahkan oleh Drs.Hellen Gunawan MA. Penerbit. Erlangga. Jakarta

- Limbong W. H, 1987. Pengantar Tataniaga Pertanian Jurusan Ilmu-Ilmu Sosial Ekonomi , IPB, Bogor
- Mubyarto, I 1989 Pengantar Ekonomi Pertanian LP ES , Jakarta
- Mosher A.T 1986 Membangun dan Menggerakkan Pertanian. CV. Yasaguna, Jakarta
- Muhammad Firdaus .2009. Manajemen Agribisnis. Penerbit Bumi Aksara. Jakarta
- R . Hermawan. 2008 . Membangun Sistem Agribisnis. Bahan Ajar STPP Yogyakarta
- Soekartawi, 1991 Agribisnis Teori & Aplikasinya penerbit PT. Raja Grafindo Persada , Jakarta
- Soekartawi, 1994. Teori Ekonomi Produksi. Penerbit, Rajawali Jakarta
- Soekartawi, 1993. Manajemen Pemasaran Hasil Pertanian Teori dan Aplikasinya. Penerbit CV. Rajawali Pers, Jakarta
- Soekartawi, 1993. Prinsip Dasar Manajemen Hasil-hasil Pertanian. Rajawali pers, Jakarta
- Subhanallah, 2011. Buku Ajar Kelayakan Usaha Agribisnis.
- Wa Geje A. N. Jell. 2011. Pengertian Karakteristik.